

**POLA “TEAM TEACHING” DOSEN
PRODI PENDIDIKAN TEKNIK BANGUNAN
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS NEGERI MEDAN**

D a r w i n

Dosen Pendidikan Teknik Bangunan FT – Unimed
Jl. Willem Iskandar Pasar V Medan Estate – Medan 20221
HP. 081262688088; e-mail: darwin.dbep@gmail.com

Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Gambaran tentang pelaksanaan pengajaran beregu (team teaching) yang dijalankan dosen PTB FT Unimed Medan. (2) Merekomendasikan pola alternatif team teaching yang relatif tepat bagi dosen pada mata kuliah keteknikan. Studi ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif secara bersamaan (mixing method). Instrumen utama adalah peneliti melalui pengamatan dan terlibat langsung dalam proses pengajaran. Instrumen lainnya adalah format isian. Sumber data adalah dosen Prodi PTB FT Unimed Medan baik dosen senior maupun dosen junior. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Penyelenggaraan team teaching dosen Prodi PTB FT Unimed Medan, pada umumnya belum berjalan sesuai dengan kaidah dan konsep “team teaching”. (2) Belum adanya aturan yang tegas dalam bentuk kebijakan atau pedoman pelaksanaan “team teaching” baik dari jurusan/Prodi maupun dari fakultas. Padahal hampir semua pembelajaran mata kuliah penyelenggaraan melalui “team teaching”. Oleh karena itu, direkomendasi pola team teaching bagi dosen PTB FT Unimed yang dijiwai atas dasar **kebersamaan** anggota tim, baik kebersamaan dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan kebersamaan dalam melakukan umpan balik tentang efisiensi dan upaya peningkatan mutu proses pembelajaran secara berencana dan berkelanjutan.*

Kata Kunci : Team teaching, pola, dosen, mutu pembelajaran.

Abstract

This study aims to determine (1) a description of the implementation of the team teaching which run lecturer PTB FT Unimed Medan. (2) Recommend alternative pattern of relatively precise team teaching for lecturer PTB in engineering courses. This study was conducted with qualitative and quantitative approaches simultaneously (mixing method). The main instrument is the researcher through observation and directly involved in the teaching process. Other instruments are stuffing format. The data source is a lecturer Prodi PTB FT Unimed Medan both senior and junior lecturers. The results showed that: (1) Implementation of team teaching which run lecturer Prodi PTB FT Unimed Medan, in general, has not been run in accordance with the rules and the concept of "team teaching". (2) The absence of strict rules in the form of a policy or guideline implementation of "team teaching" from the department/study program as well as from faculty. Though almost all learning courses through the implementation of "team teaching". Therefore, the recommended pattern for team teaching which run lecturers PTB FT Unimed on the basis of solidarity imbued with team members, both together in the planning, implementation, evaluation, and togetherness in performing feedback on the efficiency and improving the quality of the learning process in a planned and sustainable.

Keywords: Team teaching, pattern, lecturer, the quality of learning.

PENDAHULUAN

Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan (Prodi PTB) adalah salah satu program studi pada di Jurusan Pendidikan Teknik Bangunan Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan (Unimed). Dalam struktur organisasi Fakultas Teknik, prodi merupakan satuan terkecil yang berfungsi menyelenggarakan kegiatan akademik. Dalam pelaksanaan fungsinya, prodi dipimpin oleh ketua program studi, di bawah koordinasi ketua dan sekretaris jurusan. Ketua program studi bertugas membantu Ketua Jurusan dalam mengkoordinir penyusunan, peninjauan dan pengembangan kurikulum dan silabus, serta mengkoordinir perencanaan dan pelaksanaan kegiatan akademik.

Proses akademik dalam bentuk perkuliahan dilaksanakan dengan sistem rombongan belajar (rombel), dimana umumnya per rombel terdiri atas 20 – 35 orang mahasiswa. Sesuai dengan daya tampung prodi, jumlah rombel yang diterima setiap tahun adalah 70 mahasiswa atau setara dengan 2 rombel. Beban studi yang harus ditempuh oleh mahasiswa adalah 150 SKS. Dengan jumlah SKS tersebut, diharapkan lulusan prodi PTB mempunyai kedalaman pengetahuan dalam bidang minat (keahlian) tertentu. Untuk mencapai kedalaman tersebut dilakukan pengkhususan bidang minat. Untuk itu prodi PTB telah menyediakan tiga bidang minat atau konsentrasi, yaitu survey dan pemetaan, menggambar bangunan gedung, dan konstruksi bangunan gedung. Pada setiap bidang minat disediakan mata kuliah ‘konsentrasi’ yang wajib ditempuh oleh mahasiswa yang memilih bidang minat tersebut. Mata kuliah konsentrasi meliputi sejumlah mata kuliah yang substansinya berkaitan langsung dengan minat tertentu. Oleh karena itu, mata kuliah prodi PTB dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu: (1) Mata kuliah wajib yang umum dan harus ditempuh oleh mahasiswa dari semua bidang minat. Mahasiswa harus menempuh sebanyak 136 SKS; (2) Mata kuliah wajib konsentrasi sebanyak 12 SKS, dan (3) Mata kuliah pilihan sebanyak 2 SKS.

Pengampu mata kuliah prodi PTB adalah 39 dosen tetap dengan status PNS. Proporsi jabatan fungsional dosen terdiri

dengan jabatan Lektor Kepala sebanyak 26 orang (66,67%), Lektor 9 Orang (23,08 %), Asisten Ahli 4 orang (10,25%). PS PTB memiliki 4 orang (10,25%) guru besar, berkualifikasi S3 berjumlah 6 orang (15,38), dan S2 sejumlah 27 orang (69,23%). Beban kerja dosen dinyatakan dalam bentuk ekivalensi waktu mengajar penuh (EWMP) sebanyak 12 SKS. EWMP tersebar dalam tugas-tugas institusional yang meliputi 1) pendidikan dan pengajaran, 2) penelitian dan pengembangan ilmu, 3) pengabdian kepada masyarakat, 4) pembinaan kreativitas akademik, dan 5) administrasi dan manajemen.

Dalam konteks pemenuhan tugas pembelajaran, dengan memperhatikan jumlah dosen, jumlah rombongan belajar, dan jumlah mata kuliah, maka pola pembelajaran yang dilakukan dosen adalah melalui kelompok mengajar (*team teaching*). Pola *team teaching* memberikan makna positif terhadap upaya peningkatan mutu proses pembelajaran. Namun dalam kenyataannya *team teaching* ini telah menciptakan budaya kerja yang berdampak negatif terhadap mutu pembelajaran. Yaitu budaya yang menunjukkan lemahnya koordinasi antar dosen untuk bersama-sama mencapai tujuan pendidikan, termasuk adanya dorongan faktor subyektif dari dalam diri dosen tentang melemahnya kesadaran mutu dan tanggungjawab moral akan mutu lulusannya, serta lebih berorientasi pendapatan ekonomi, sekalipun pendapat ini tidak semuanya benar.

Stimulasi lingkungan yang bersumber dari struktur sosial memberikan penguatan terhadap lahirnya pola tingkah laku kerja yang berorientasi pendapatan ekonomi. Yurmaini (1999) mengutarakan bahwa insentif memuaskan tidak mungkin didapat dari institusi pemerintah/negeri, kalau boleh dikatakan acap mengecewakan, diperkuat pula oleh tindakan birokratis yang menyimpang dari basis keadilan. Hal ini yang membuat pola kegiatan dosen lebih terarah pada yang lebih mengutamakan kegiatan di luar pengelolaan proses belajar mengajar, yang sesungguhnya telah menjadi tanggung jawab utamanya. Dapat diduga nasib pembelajaran mahasiswa yang hanya menjadi sisa perhatian dari tipe dosen yang mengutamakan insentif dalam bentuk materi.

Berdasarkan survei awal yang penulis lakukan, porsi waktu mengajar dosen senior/berpengalaman banyak didelegasikan pada dosen muda/asisten, sehingga dosen muda tersebut memegang lebih banyak mata kuliah. Hal ini sesuai dengan ungkapan Yurmaini (1999), bahwa begitu mudahnya sikap dosen senior untuk meminta digantikan oleh dosen muda/asisten karena ia perlu mendahulukan tugas proyek atau tugas luar. Sehingga situasi ini memperlihatkan adanya ketidakmerataan pembagian tugas/kerja. Selain itu, mutu proses pembelajaran yang semula diharapkan meningkat melalui *team teaching*, ternyata tidak meningkat.

Di Prodi PTB FT Unimed, upaya penguatan mutu dan pemberian pemerataan tugas telah diatur melalui *team teaching* atau pengajaran beregu. Menurut pengamatan penulis, pada umumnya pengajaran beregu ini belum dilaksanakan secara benar. Ketidakbenaran ini telah dijalankan menjadi budaya kerja bagi dosen. Misalnya, jika jumlah tim sebanyak 2 orang dosen, tidak jarang baik perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pengajaran dibagi 2, sehingga dosen A pada penggalan waktu sampai ujian mid semester (8 pertemuan). Sedangkan dosen B dari usai mid semester sampai selesai ujian akhir semester (8 pertemuan). Masing-masing dosen merencanakan, melaksanakan dan melakukan evaluasi/tes secara sendiri-sendiri. Jika tim dosen berjumlah 3 orang, maka untuk 16 kali pertemuan, ada kecenderungan dosen A mengajar 6 kali pertemuan, dan dosen B dan C mengajar masing-masing 5 kali pertemuan.

Tentu saja keutuhan bahan ajar tidak dapat dijamin. Bentuk pengajarannya yang berbeda dan tidak relevan dengan tuntutan bahan ajar yang mempengaruhi pencapaian tujuan. Disamping itu masing-masing dosen bisa mempunyai persepsi berbeda terhadap isi dan tujuan pengajaran. Implikasi negatifnya terhadap mahasiswa yang cenderung kebingungan terhadap materi dan metode mengajar masing-masing dosen. Atas dasar pengamatan di atas maka studi tentang pelaksanaan *team teaching* di Prodi PTB merasa perlu dan urgen untuk dipelajari. Berdasarkan fenomena di atas, maka studi ini bertujuan untuk mengetahui (1) Gambaran

tentang pola pengajaran beregu yang dijalankan dosen Prodi PTB, dan (2) Rumusan pola *team teaching* yang direkomendasikan sesuai dengan akaidah dan konsep-konsep yang berkembang.

PENGAJARAN BEREGU

(TEAM TEACHING)

Pada hakikatnya, pengajaran beregu (*team teaching*) merupakan kerja sama sekelompok dosen untuk mensukseskan pengajaran pada sekelompok mahasiswa yang sama. Sekelompok dosen yang dimaksudkan, menurut Shaplin, JT and Henry. F.Old, Jr.(ed). (1964: 11) adalah tim yang terdiri atas dua atau lebih dosen yang saling bekerja sama dan sama-sama bertanggungjawab atas keberhasilan suatu pembelajaran. Artinya, bentuk kerja sama yang serasi dan harmonis antar sesama anggota tim pengajaran. Serasi yang dimaksudkan adalah antar sesama kelompok regu saling mengerti dan bertanggungjawab sesuai dengan kapasitasnya di dalam tim tersebut.

Johnston dan Madejski (2014) mengatakan bahwa jumlah anggota *team teaching* tidak hanya mengacu pada dua pendidik saja, akan tetapi dapat berjumlah lebih dari 3 orang. Menurut Edutopia (2009), terdapat empat aspek yang dapat harapan terhadap *team teaching*, yaitu:

- a. **Tim**, tim membutuhkan perencanaan. Anda tidak akan efektif jika Anda tidak berencana bersama-sama.
- b. **Tim**, dengan kreatif mampu meningkatkan keterlibatan dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.
- c. **Tim** harus aktif dan hadir secara fisik. Karena *team teaching* adalah platform untuk melibatkan siswa.
- d. **Tim** berpikir secara strategis tentang model pembelajaran tim yang digunakan. Cara menyajikan informasi sama pentingnya dengan informasi tentang kehadiran tim.
- e. **Tim** harus menjaga tetap harmoni, dan hindari kesombongan atau merasa diri lebih, Karena prinsip *team teaching* bahwa setiap anggota tim mampu bekerjasama. Sehingga perlu memeriksa diri sendiri. "Saya tidak bisa mengubah orang lain, tapi saya bisa mengubah diri saya sendiri."

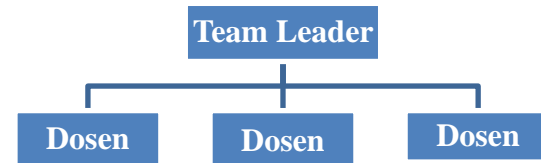
Oleh karena itu menurut Johnston dan Madejski (2014) bahwa dalam team teaching diperlukan kerjasama dan keterlibatan anggota tim secara bersama-sama pada tahap perencanaan, proses pelaksanaan pembelajaran, pengembangan ide-ide baru, dan melakukan umpan balik, sangat menentukan kualitas proses pembelajaran. .

Dalam buku “team teaching” dari Tim Kennesaw State University (2010) merekomendasikan 5 model team teaching, yaitu:

- a. **Model Pengajaran Interaktif (Interactive Teaching model)** - Semua anggota tim pengajar harus hadir dalam setiap pertemuan kelas. Mereka bersama-sama bertanggung jawab atas konten saja, presentasi, dan capaiannya. Namun, hanya seorang instruktur sebagai pemimpin (nama yang tercatat pertama pada jadwal pembelajaran) yang bertanggung jawab untuk meng-upload nilai akhir pembelajaran di kelas tersebut..
- b. **Model Rotasi (Rotational model)** - Instruktur memutar masuk dan keluar selama pembelajaran dalam satu semester. Masing-masing anggota tim hanya mengajar sesuai dengan topik yang menjadi spesialisasinya. Semua instruktur secara bersama-sama bertanggung jawab atas isi pembelajaran dan capaian nilai pembelajaran. Akan Tetapi, hanya instruktur memimpin (yang pertama tercantum dalam jadwal/banner) bertanggung jawab untuk meng-upload nilai akhir kelas. Pada hari-hari ketika anggota tim tidak aktif mengajar ia harus tetap di kelas untuk berkontribusi dengan komentar dan pertanyaan.
- c. **Model Tim Tersebar (Dispersed Team model)** – Pembelajaran ini berlangsung dua atau tiga kali seminggu, sekali dengan semua anggota fakultas yang ada di seluruh kelas dan sekali atau dua kali dalam bagian dengan anggota satu fakultas. Semua instruktur secara bersama-sama bertanggung jawab atas isi kursus dan nilai. Namun hanya satu instruktur memimpin (yang pertama tercantum dalam jadwal/banner) bertanggung jawab untuk meng-upload nilai akhir pembelajaran.

- d. **Model Split Berimbang (Balanced Split model)** - Dua atau lebih instruktur masing-masing berbagi bagian materi yang menjadi bidang keahliannya, Jika dua instruktur masing-masing membagi secara berimbang materi dan paruh waktu, misal instruktur A paruh waktu sampai tengah semester dan instruktur B paruh waktu lainnya atau sampai akhir semester. Masing-masing menjadi instruktur utama pada bagian mereka masing-masing.
- e. **Model Dosen (Lecturer model)** - Satu koordinator bertanggung jawab atas isi pembelajaran dan nilai, tapi ada penggunaan dosen tamu sebagai pengayaan dengan kompensasi yang luas dan panel. Karena hanya ada satu "instruktur yang merekam," ia bertanggung jawab untuk mengkoordinasikan isi pembelajaran dan nilai serta meng-upload nilai akhir tersebut. Model ini tidak membagi tanggung jawab secara bersama dan merupakan struktur yang koheren dari empat model sebelumnya.

Perbedaan kapasitas, pandangan dan struktur kepangkatan dosen (senior/junior) merupakan bentuk variasi yang memberikan kekayaan yang saling mendukung membangun semangat tim pengajaran, agar materi yang diajikan dapat diolah menjadi bahan perkuliahan yang bermakna bagi anak didiknya. Jadi “team teaching” merupakan suatu organisasi pengajaran. Ungsi (1987) memberikan gambaran bentuk struktur organisasi “team teaching” yang berkembang sebagai berikut :



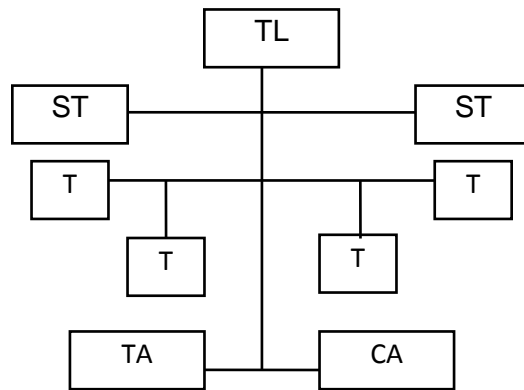
Gambar 1. Pengorganisasian Pengajaran beregu jenis pertama

Dosen \ Topik	A	B	C	D	E	F
Udin	X				X	
Kamal		X				
Siti A'isyah				X		
Rahmad						X
dll			X			

X = Penyaji utama

Gambar 2. Pengorganisasian Pengajaran beregu jenis kedua

Sedangkan Beverly S. Stone dalam Shaplin, JT and Henry. F.Old, Jr.(ed) (1964) mempopulerkan model "team teaching" dari Lexington adalah sebagai berikut :



Keterangan :

- TL : Team Leader
- ST : Senior Teacher
- T : Teacher
- TA : Teacher Aide
- CA : Clerical Aide

Gambar 3. Team teaching model Lexington.

Bentuk kerja sama tim menurut Ungsi (1987) dapat dipengaruhi oleh :

(1) Jumlah dan Kemampuan Mahasiswa

Pada jumlah mahasiswa yang besar, pelaksanaan pengajaran biasanya diberikan oleh penyaji utama, kemudian diikuti oleh dosen muda (junior) yang dibimbing oleh seorang tutor sehingga dapat menghemat waktu dan tenaga. Selain itu kesempatan akan lebih banyak bagi mahasiswa untuk tutorial.

(2) Jumlah dan Kemampuan Dosen

Adalah lumrah setiap orang mempunyai kelebihan dan kekurangan, begitu pula setiap dosen tentu mempunyai kelebihan dalam penguasaan suatu topik atau mata kuliah. Oleh sebab itu jika suatu jika suatu mata kuliah yang terdiri dari bermacam-macam topik maka mahasiswa akan sangat diuntungkan jika setiap topik tersebut diberikan oleh pengajar yang betul-betul menguasainya. Selain itu sistem ini akan membangkitkan profesionalisme dosen karena dapat lebih punya waktu untuk mendalami yang diajarkan.

(3) Fasilitas

Sekolah yang mempunyai fasilitas yang lengkap seperti film, slide, atau CCTV akan sangat diuntungkan untuk pelaksanaan "team teaching", sebagai contoh dengan menggunakan CCTV maka sipenyaji utama akan memberikan kuliah di ruangan utama sedangkan kelas yang lain mengamati melalui monitor TV, kemudian dilanjutkan diskusi atau tutorial dibawah bimbingan dosen-dosen lainnya.

(4) Materi Perkuliahan

Materi perkuliahan yang sukar akan lebih baik pelaksanaan pengajarannya dilakukan dengan pengajaran beregu dibandingkan dengan dosen perorangan.

Ungsi dkk (1987) mengidentifikasi keuntungan dan kelemahan pengajaran beregu, yaitu : **Keuntungan "team teaching"** : (1) Menggunakan pengalaman dan keahlian dosen; (2) Dosen tidak terikat dengan susunan bahan dari setiap perkuliahan; (3) Bantuan persiapan dari anggota regu yang lain; (4) Tugas mahasiswa segera dikembalikan; (5) Kerja bersamaan dengan dosen-dosen lain yang beragam keahlian; (6) Kaya dengan variasi mengajar (metode) yang berbeda; (7) Menambah pengalaman dosen terhadap mata kuliah yang lain; (8) Menghemat bahan dan lain-lain; (9) Program luas (sesuai dengan kebutuhan mahasiswa); (10) Mahasiswa menyukai pengajaran karena ada variasi; (11) Hasil-hasil ujian secara keseluruhan lebih baik.

Selain itu, segi positif “team teaching” menurut Yurmaini (1999) adalah : (1) Bahan yang disajikan akan bertambah luas dan dalam serta dapat dibahas dari berbagai sudut sesuai dengan penguasaan ilmu dan pengetahuan yang dimiliki masing-masing dosen; (2) Pengajaran terpadu dapat dimodelkan sehingga mahasiswa mendapatkan con-toh nyata dalam pembelajaran; (3) Keberhubungan ilmu (structure of knowledge) dapat ditunjukkan dan dijadikan pengalaman belajar dalam pemecahan masalah; (4) Bagi dosen sendiri ialah terbinanya “semangat tim” yang intensitas ikatannya lebih tinggi dan kuat dalam pencapaian tujuan, kerja sama dan menyatunya pikiran, perasaan dan kinerja pengelolaan pengajaran; (5) Saling menambah/berbagi pengetahuan dan keterampilan mengajar bagi masing-masing dosen.

Kelemahan “team teaching” adalah : (1) Kekurangan partisipasi terutama dalam kelas yang besar; (2) Bisa terjadi kehilangan kontinuous, jika kelompok kecil tidak dekat dengan perkuliahan utama; (3) Dosen kehilangan hubungan terus menerus terhadap seluruh mahasiswa; (4) Dosen harus mengikuti garis yang ditentukan, karena dia adalah anggota regu; (5) Dosen biasanya sangat terikat; (6) Kesulitan akomodasi; (7) Kelompok kecil dapat dikuasai oleh seorang mahasiswa, kecuali jika dosen tidak kehilangan kontrol.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis, guna menggambarkan fenomena yang berkembang tentang implementasi pembelajaran beregu (team teaching) yang dijalankan dosen Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan di Umimed. Dalam pengumpulan data, peneliti mengambil posisi sebagai “pengamat partisipan” selain alat bantu lainnya seperti lembar observasi yang bersifat terbuka. Dengan berperan sebagai pengamat partisipan, ruang lingkup data yang dihimpun berkaitan dengan permasalahan perencanaan dan implementasi “team teaching”, dampak pelaksanaan team teaching dan pada gilirannya melalui proses pertimbangan/ analisis dapat dirumuskan makna fenomena dalam suatu pola pembelajaran beregu. Subyek atau responden

penelitian ini adalah dosen Program Studi Pendidikan teknik Bangunan yang sedang aktif mengajar di kelas.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang dihimpun, kemudian diolah dan dianalisis, maka secara umum diperoleh beberapa hasil penelitian, yaitu komitmen terhadap pencapaian tujuan pembelajaran cenderung tidak meningkat, dan implementasi konsep-konsep pengajaran beregu (team teaching) dosen Prdi PTB FT UNIMED Medan masih belum sesuai dengan semestinya. Hal ini ditandai dengan :

1. Rencana perkuliahan yang seharusnya minimal 16 kali pertemuan dalam 1 semester banyak belum terpenuhi secara keseluruhan, baik dari pihak dosen maupun dari mahasiswa. Masih ada sekitar 11,76% diantara dosen yang hanya 12 - 13 kali pertemuan.
2. Porsi waktu mengajar dosen senior/berpengalaman banyak didelegasikan pada dosen muda/asisten (40%), sehingga dosen muda tersebut memegang mata kuliah lebih banyak.
3. Dalam tim mengajar, anggota tim masih belum terbiasa memilih pimpinan tim (80%). Cenderung yang menandatangani DPNA yang otomatis menjadi pimpinan tim atau yang bertanggungjawab. Sehingga akibatnya unsur “kebersamaan” tim sulit ditingkatkan.
4. Dalam perencanaan *team teaching*, kurang memperhatikan ratio mahasiswa dengan dosen, ruang dan fasilitas, serta kemampuan mahasiswa dan dosen.
5. Dalam perencanaan dan pelaksanaan “team teaching”, pada umumnya (70%) materi perkuliahan dibagi pada masing-masing dosen secara relatif adil, dan menyajikannya secara sendiri-sendiri sesuai penggalan materi dan penggalan waktu yang disepakati. Untuk selanjutnya masing-masing dosen mengujikan metarinya kepada mahasiswa.

Situasi di atas memperlihatkan adanya upaya mamperkecil beban kerja dan ketidakmerataan pembagian tugas/kerja. Kesemuanya ini berdampak terhadap (1) erosi wawasan kependidikan, (2) melemahnya

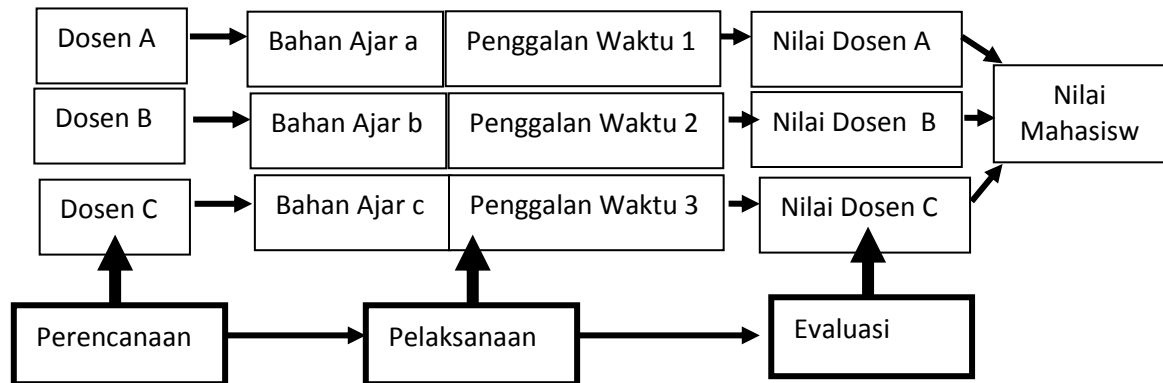
wawasan terhadap peserta didik sebagai insan yang tumbuh dan berkembang, (3) terjadi oendangkalan makna terhadap tugas-tugas dosen dan proses belajar mengajar. Filosofi pendidikan seperti ini kurang dihayati lagi, padahal disinilah kunci dan dasar dari seluruh kegiatan mendidik. Memandangnya berdasarkan dimensi filosofis, psikologis dan sosiologis, namun dalam kenyataannya ketiga dasar tersebut meulai ditanggalkan. Karena dosen cenderung hanya bekerja samata tanpa ada keberanian untuk melayani dan mendidik dalam arti yang sesungguhnya.

Team teaching yang ada selama ini (2 atau 3 dosen dalam satu tim), karena alasan pribadi yang sibuk dengan urusan yang lain, potensi dosen yang seyogianya menjadi kekuatan bersama dalam meningkatkan mutu pembelajaran ternyata belum terwujud secara optimal. Materi dan pendekatan pembelajaran semestinya dapat terus dikembangkan sesuai dengan sifat dan karakteristik materi, metode dan perkembangan mahasiswa. Artinya, dalam penyelenggaraan team teaching perlu adanya

modifikasi dan adaptasi yang dinamis terhadap perubahan dan tuntutan baru secara berkelanjutan. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya meminimalisir tingkat ketidakmerataan peran dan fungsi antar sesama dosen senior atau antara dosen senior dengan dosen junior.

Salah satu faktor yang menyebabkan belum efisiennya pelaksanaan team teaching adalah faktor masih minimnya imbalan yang diterima untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini terungkap bahwa 43,33% diantara dosen mengatakan gaji yang diterima (non-struktural) tidak mencukupi kebutuhan keluarga, terutama pendidikan, kesehatan dan kebutuhan aktualisasi diri lainnya. Sehingga mengharuskan mereka untuk mencari tambahan penghasilan di luar kegiatan pembelajaran di Prodi Pendidikan Teknik Bangunan (PTB).

Secara keseluruhan, kebiasaan team teaching yang dijalankan dosen Prodi PTB FT UNIMED Medan telah menjadi budaya kerja bagi dosen mengikuti pola team teaching sebagai berikut



Gambar 4. Pola pengajaran beregu yang diciptakan dosen Prodi PTB Unimed Medan

Menurut pola yang tergambar dalam gambar 1, tim dosen berbagi bahan ajar dan waktu mengajar, sehingga masing-masing mendapat 1/3 bagian bahan ajar dan 1/3 bagian waktu mengajar dalam satu semester. Tidak jelas apakah pembagian itu merujuk pada Rencana Kegiatan Belajar (RKBM). Dengan kata lain masing-masing dosen berjalan sendiri-sendiri dalam pengelolaan pengajaran,

sekalipun itu namanya pembelajaran beregu (tim mengajar) untuk mahasiswa yang sama.

Tentu saja keutuhan bahan ajar tidak dapat dijamin dan bentuk pengajaran yang berbeda dan tidak relevan dengan tuntutan bahan ajar yang mempengaruhi pencapaian tujuan. Disamping itu masing-masing dosen bisa mempunyai persepsi berbeda terhadap isi dan tujuan pengajaran.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka diambil beberapa kesimpulan, yaitu :

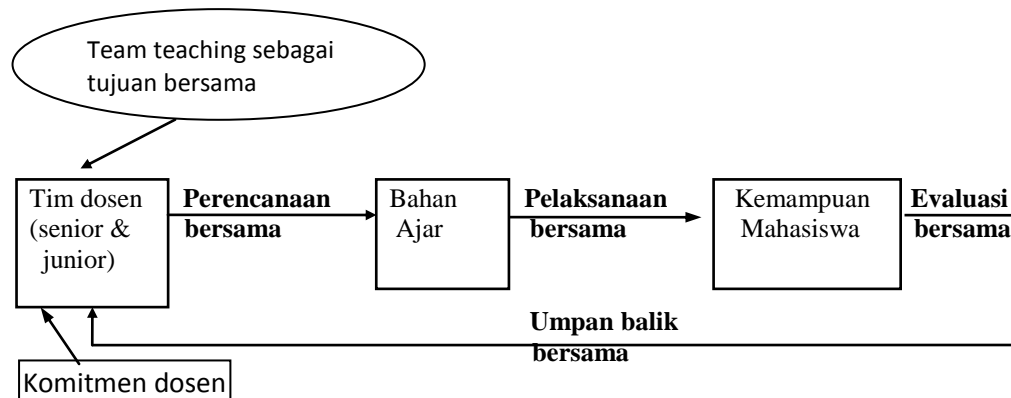
1. Penyelenggaraan team teaching dosen Prodi Pendidikan Teknik Bangunan di FT Unimed Medan, pada umumnya belum sesuai dengan kaidah dan konsep “team teaching” yang ber-kembang. Faktor yang dominan mempengaruhinya adalah : (a) Kurangnya pemahaman dosen tentang konsep “team teaching”; (b) Belum sesuainya antara besar penghasilan dosen (gaji) dengan kebutuhan keluarga, sehingga mengharuskan mereka mencari tambahan penghasilan di luar kampus. Oleh karena itu, mereka cenderung meminimalkan volume kerja/tugasnya di dalam kampus; (c) Belum adanya aturan yang tegas tentang pelaksanaan “team teaching” baik dari fungsional Jurusan/Program Studi maupun dari pihak fakultas. Padahal hampir semua mata kuliah diselenggarakan melalui team teaching.
2. Pola team teaching yang ciptakan dosen Prodi Pendidikan Teknik Bangunan Unimed belum dijiwai atas kebersamaan tim, baik kebersamaan dalam perencanaan bahan ajar, kebersamaan pelaksanaan pengajaran diruang kelas, kebersamaan dalam penyelenggaraan evaluasi belajar, terlebih lagi dalam melakukan umpan balik tentang efisiensi dan upaya peningkatan mutu proses pembelajaran secara berencana dan berkelanjutan. Materi yang diterima

mahasiswa seyogianya menjadi lebih dalam dan luas melalui team teaching, namun yang terjadi adalah sebaliknya. Sehingga dapat dikatakan bahwa capaian prestasi yang dihasilkan mahasiswa belum merupakan keberhasilan dari “team teaching” dosen.

Rekomendasi

- 1) Perlu adanya keseragaman visi dan pemahaman tentang konsep “team teaching” bagi seluruh dosen Prodi Pendidikan Teknik Bangunan FT UNIMED. Upaya ini dapat dilakukan melalui temu ilmiah atau melalui media cetak yang diprakarsai oleh pihak jurusan/Prodi atau yang lainnya.
- 2) Sebaiknya Jurusan/Prodi memiliki data base tentang kapasitas dan spesialisasi kemampuan mengajar masing-masing dosen, sehingga anggota tim tidak ditukar-tukar setiap semester, dan mata kuliah yang diasuh sesuai dengan kemampuan spesialisasi dosen.
- 3) Pola team teaching yang direkomendasikan kepada dosen PTB untuk peningkatan mutu penyelenggaraan adalah sebagai berikut.

Berdasarkan analisis data, teori yang berkembang dan dengan mempertimbangkan saran dari responden penelitian, maka pola team teaching yang relatif tepat bagi dosen pada mata kuliah keteknikan di Prodi PTB FT UNIMED Medan adalah sebagai berikut:



Gambar 5. Pola team teaching yang direkomendasikan bagi dosen Prodi PTB FT UNIMED Medan

DAFTAR PUSTAKA

- Edutopia, TM (2009) “*YES Prep Public Schools*”, <http://edutopia.org/yes-prep-downloads>
- Hajar, Ibnu (2014), *Buku Pedoman Akademik Universitas Negeri Medan*, Medan: BAAK Unimed.
- Issac, Stephen dan Michael W.B. (1980), *Handbook in Research and Evaluation*. San Diego California, Edits Publishers,
- Johnston, Bill and Bartek Madejski, (2014) *A Fresh Look at Team Teaching*, http://www.tttjournal.co.uk/uploads/File/back_articles/A_fresh_look_at_team_teaching.pdf
- Milles, Ian. (1985) *How to Achieve Quality in Education*, Bognor Regis Great Britain : Anchor Publication.
- Novak, Yosep. D dan Gowin D. Bob (1986) *Learning How to Learning*. New York : Cambridge University Press
- Ungsi, AOM. (1987) *Team Teaching*. Padang; LRC FPTK IKIP Padang.
- Worthen, Blaine R. dan Sanders, James R (1984). *Educational Evaluation : Alternative Approaches and Practical Guidelines*. New York , London : Longman.
- Yurmaini, M (1999). *Evaluasi Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum PGSD 1995 Dalam Rangka Peningkatan Mutu Pendidikan (Kasus IKIP Medan)*. IKIP Medan.